

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk membuat bagian ini terarah dan hanya fokus pada tujuan dalam penulisan ini, maka perlu untuk membatasi dalam beberapa poin penting, seperti Penelitian Terdahulu, Sejarah Seksualitas menurut Foucault, Mengenal Seksualitas Manusia dan Homoseksual, Pengenalan Konsep Homoseksualitas dalam Masyarakat, Pengenalan Pandangan Gereja Toraja Mamasa tentang Homoseksualitas, dan Konsep Seksualitas Michel Foucault.

A. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana yang telah dituliskan pada bab pertama, mengenai berbagai upaya yang telah dilakukan untuk melihat realitas atas diskriminasi yang diterima oleh kaum homoseksual dan memperjuangkan hak-hak mereka yang telah direnggut, salah satu upaya tersebut adalah dengan melakukan penelitian atas realitas tersebut. Maka bagian ini akan memaparkan berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dinilai relevan dengan fokus tulisan ini.

1. Agetta Putri Awijaya melakukan penelitiannya pada karya ilmiah jenis artikel yang diterbitkan pada Jurnal Indonesian Journal of Theology dengan judul "SURGA ITU TAK BERATAP: Refleksi Atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif Dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender Dan Seksualitas Yang Dilakukan Atas Nama Agama".

Dalam tulisannya ini, Agetta memfokuskan penelitiannya pada perlakuan diskriminasi yang diterima oleh kaum homoseksual yang dilakukan oleh orang-orang yang menganggap dirinya heteroseksual. Penelitian ini dinilai relevan karena mengandung perhatian terhadap kaum homoseksual. Penelitian ini relevan, tetapi memiliki perbedaan. Agetta sedang membela kaum homoseksual dan mengkritisi perlakuan kaum hetero, sedangkan penelitian penulis dalam tulisan ini memfokuskan pada dekonstruksi pemahaman yang berefek pada perlakuan.

2. Silva S. Thesalonika Ngahu' melakukan sebuah penelusuran terhadap salah satu teks Alkitab yang terkadang menjadi pendasaran kekristenan untuk menyerang kaum homoseksual. Judul artikel tersebut: Menguak Prasangka Homoseksualitas Dalam Kisah Sodom dan Gomora Kajian Hermeneutik Kejadian 19:1-26. Dalam tulisan tersebut, Silva berusaha menunjukkan sikap diskriminatif yang dilakukan oleh Gereja terhadap kaum homoseksual. Pendasaran yang dilakukan oleh Gereja merupakan sebuah langkah yang kurang tepat dengan menggunakan teks Sodom dan Gomora yang menurut Silva, bukan untuk homoseksual. Tulisan tersebut memiliki kemiripan dengan tulisan ini, karena keduanya berusaha menunjukkan sikap penerimaan terhadap orientasi homoseksual. Perbedaannya, penelitian sebelumnya melakukan pendekatan langsung kepada teks Alkitab.

B. Gereja dan Hakikatnya

Gereja merupakan persekutuan dari orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Dalam persekutuan mereka, Kristus menjadi kepala yang membawa mereka keluar dari keterpisahan dengan Allah dan memasuki persekutuan kembali dengan Allah (gelap kepada terang). Penyebutan Gereja yang identik dengan umat kristiani dimulai di Yerusalem setelah Kristus naik ke Sorga.⁹

Gereja merupakan perwujudan dari Kristus di dunia. Segala ajaran yang telah diberikan oleh Kristus, dilakukan oleh manusia (Kristen) sebagai bentuk perwujudan itu.¹⁰ Yesus mengajarkan banyak hal kepada pengikutNya semasa Ia di dunia. Ajaran yang paling banyak dikenali oleh kekristenan dan identik dengan Yesus, yakni Kasih. Yohanes 15:17 “.....: Kasihilah seorang akan yang lain.” Inilah salah satu perkataan Yesus yang diucapkanNya kepada para pengikutNya.

Dengan sebuah realitas bahwa Gereja merupakan orang-orang yang dipanggil ke dalam sebuah realitas dunia, maka implementasi kasih menjadi tolok ukur utama dari keberhasilan panggilan tersebut. Sebagaimana Kristus semasa di dunia, para pengikutnya pun demikian. Gereja pun dikenal sebagai Tubuh Kristus yang di dalam tubuh tersebut terdapat orang-orang

⁹J.D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini (Jilid I)*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2004), 332.

¹⁰Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 1.

yang bersekutu.¹¹ Dalam persekutuan Kristiani, saling merengkuh, menguatkan, memberi topangan menjadi ciri khasnya. Itulah implementasi kecil dari kasih. Sebagaimana Yesus yang berhadapan dengan perempuan sundal (Luk. 7: 36-50). Yesus tidak menghakimi perempuan tersebut, melainkan mengampuni dosanya dan memberinya penguatan secara iman.

Nampaknya, kasih dalam kekristenan menjadi hal yang sangat penting. Salah satu ayat yang menjadi patokan kasih dalam kekristenan di dalam Matius 22: 36-40, Yesus mengatakan bahwa kasihilah Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi, dan kemudian mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Ungkapan akhirnya, mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Artinya, bagaimana mengasihi diri sendiri, begitupun kasih terhadap orang lain. Kristus yang terlebih dahulu melakukan kasih itu, mengajarkannya kepada manusia untuk melakukan hal yang serupa. Kristus yang hidup dalam kekekalan, mengasihi manusia dengan memberinya hidup kekal.

Kasih manusia Kristen tidak terbatas kepada orang-orang tertentu. Implementasinya kepada semua manusia, meskipun dengan perbedaan yang ada. Sebagai contoh, mengasihi kaum homoseksual. Kaum homoseksual dalam domain kekristenan pun merupakan sebuah gereja.

¹¹Bayanangky Alexander Lewier dan Agustinus M.L. Batlajery, "Hakikat dan Panggilan Bergereja Studi Eklesiologi GPI Papua dan GPIB," *ARUMBÆ: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 1, no. 1 (2019): 60-73, <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbæ>

Mereka hidup di dalam kasih Kristus. Tidak memberi kasih terhadap mereka, berarti implementasi kasih tidak terwujud.

C. Pandangan Teologis Kristiani tentang Homoseksual

Dalam segala perspektif agama mengenai seksualitas, Allah menjadi perancang khusus di dalamnya. Kekristenan memahami bahwa Allah menjadi penyedia hasrat seksual dalam pribadi manusia pertama untuk menikmati cinta kasih sebagai pasangan hidup.¹² Dalam ikatan suami-istri, sebuah tindakan seksualitas merupakan tindakan yang terberkati. Pernikahan merupakan hal yang diberkati, dan tindakan seksualitasnya pun terberkati.

Bagi homoseksual, berbagai perspektif diberikan kepada mereka. Penerimaan dan penolakan mereka terima sebagai respon dari pemahaman manusia. Manusia beragama, cenderung menolak; manusia yang “melepaskan” diri dari kungkungan paham agama yang kaku, cenderung menerima.

Dalam bagian ini, penulis akan menyajikan perspektif kristiani mengenai homoseksual. Kalimat sebelumnya, menyebut bahwa orientasi seksual merupakan rancangan Allah atas manusia. Secara eksplisit, kitab suci kekristenan menuliskan mengenai orientasi seksual lawan jenis. Dan, secara eksplisit pun tidak menyatakan penolakan terhadap orientasi lain

¹²Tumini Sipayung dan Roma Sihombing, “LGBT DARI SUDUT PANDANG TEOLOGI KRISTEN,” *BISMAN INFO* 5, no. 1. 335-344, <https://lppm.politeknikunggul.ac.id/file/data-jurnal/b72ead49f0c1e4294410dc28926d7545.pdf>

(homoseksual). Tetapi, sebelum melangkah lebih jauh perlu untuk kita pahami konteks penulisan pada setiap teks.

Dalam perspektif kristiani yang menjadikan Alkitab sebagai dasar atas pemahamannya, memiliki berbagai pemahaman tersendiri terkait dengan “penafsiran” atas kitab suci mereka. Bagi sebagian orang Kristen, homoseksual menjadi salah satu contoh dari penyimpangan atas orientasi yang dituliskan dalam Kejadian 1-3.¹³ Homoseksual dipandang sebagai sebuah keadaan yang dipenuhi dengan dosa. Homoseksual dipandang juga sebagai sebuah keadaan yang membuat gambar dan rupa Allah yang dituliskan dalam Kitab Kejadian, sebagai dosa yang semakin memperburuk gambar dan rupa Allah tersebut.¹⁴

Teks Alkitab yang sangat “familiar” dalam domain kekristenan yang biasanya dipakai untuk menolak orientasi homoseksual, yakni pada konteks penciptaan manusia dalam Kitab Kejadian. Bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Teks lain yang cukup populer, yakni teks Sodom dan Gomora. Pada teks ini, terjadi “pemeriksaan” terhadap laki-laki. Hal tersebut dinilai sebagai perilaku homoseksual oleh warga Gereja dewasa ini. Tetapi, konteks pada teks tersebut tidak merujuk kepada perilaku homoseksual, melainkan pada kesadaran akan sikap penerimaan atau

¹³Alfred Melkianus Toh, “Sikap Gereja Terhadap Fenomena Homoseksual Dilihat Dari Perspektif Alkitab.” <http://repo.sttsetia.ac.id/48/1/Alfred%20Melkianus%20Toh.pdf>

¹⁴James A. Lola, “Teologi Pernikahan Kristen Sebagai Kritik Etis Teologis Terhadap LGBT,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (Desember 2020): 92-106, <https://kamasean.iakn.toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/download/35/8>

hospitalitas akan semua orang. Konteks ini juga berada pada masa patriarki, dan laki-laki yang “diperkosa” tersebut sedang direbut “mahkotanya” sebagai “penguasa” pada waktu itu.¹⁵

Sebenarnya, masih ada banyak teks Alkitab yang menuliskan tentang orientasi seksual, tetapi teks Alkitab pada Kejadian 1-3 cukup untuk mendapatkan gambaran mengenai pandangan kekristenan terhadap homoseksual. Jadi, orientasi homoseksual dalam pandangan kekristenan merupakan penyimpangan, dan sekaligus dosa.

D. Sejarah Seksualitas menurut Foucault

Seksualitas sejak lama telah mengambil tempat dalam sejarah perkembangan pemikiran manusia. Dewasa ini, pergulatan tentang seksualitas masih terus berlangsung. Dalam pergulatannya, berbagai perspektif telah mengambil perannya untuk memahami masalah seksualitas, misalnya perspektif agama. Dan juga berbagai ahli telah memberikan sumbangsih pikirnya, seperti Michel Foucault.

Foucault menyatakan bahwa seksualitas erat kaitannya dengan sejarah dan perubahan sosial. Masyarakat mengonstruksi seksualitas dengan menyeragamkan konsepnya. Tetapi, melalui Foucault menelusuri wacana seksualitas dengan keberagaman konsep sesuai dengan konteks masing-masing masyarakat. Foucault menyelidiki wacana seksualitas dan

¹⁵Silva S. Thesalonika Ngahu', "MENGUAK PRASANGKA HOMOSEKSUALITAS DALAM KISAH SODOM DAN GOMORA," *GEMA TEOLOGIKA* 4, no. 1 (April 2019): 17-30.

perkembangannya mulai dari masa Yunani dan Romawi Klasik, masa abad pertengahan, dan masa modern.¹⁶

Pertama, pada masa Yunani dan Romawi ada yang menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu dan ada pula terbuka. Wacana seksualitas pada masa ini cukup terbuka. Foucault menyelidiki masa ini dengan melihat kode-kode moralitas masyarakat *Greco-Roman*.¹⁷ Kode-kode moral yang diselidiki oleh Foucault yakni dengan melihat kehidupan masyarakat yang tetap menjaga diri mereka pada keharmonisan, keseimbangan, keserasian sesuai dengan tuntutan dalam hidup saling berdampingan.

Pada kultur masyarakat *Greco-Roman* kehormatan tubuh (hidup) terletak pada pengendalian dan perbaikan diri atas kelakuan (intropeksi diri atau wawas diri). Pengendalian dan perbaikan pribadi tersebut dinilai terhormat. Tetapi pada masa itu, tidak terdapat norma sosial yang menjadi patokan kehidupan mereka. Tuntutan kehidupan moral mereka terletak pada kesadaran diri sendiri.

Tuntutan moral yang tidak diatur oleh masyarakat *Greco-Roman* menjadikan mereka hidup sesuai dengan kebebasan individu. Keputusan etis atas tindakan tidak dibatasi, tetapi mereka tetap bertanggung jawab

¹⁶Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault* (Flores: Ledalero, 2013), 62.

¹⁷*Greco-Roman* yang dimaksudkan oleh Foucault yakni masyarakat Yunani dan Romawi yang hidup pada masa tiga abad sebelum kelahiran Yesus dan pada masa matinya Yesus. *Ibid.*, 62-63.

penuh atas kehidupan bersama. Foucault menyebutnya sebagai kondisi estetika eksistensi.¹⁸

Mengenai seksualitas masyarakat *Greco-Roman* selanjutnya ditetapkan di dalam *epimeleia heautou* dan berkembang menjadi *aphrodisia*.¹⁹ Penekanan atas *aphrodisia* yakni latihan atau seni pengendalian diri atas hal-hal yang mendatangkan kenikmatan tubuh. Maka, menurut Foucault keberhasilan hidup *epimeleia heautou* berkenaan dengan seksualitas dengan melakukan *aphrodisia*.

Meskipun terdapat seni pengendalian diri pada masyarakat *Greco-Roman*, Foucault mengatakan bahwa manusia tidak dipungkiri dapat saja melakukan penyimpangan atau *lost control* atas diri dengan membelokkan makna *aphrodisia*. Maka, Foucault menyebutkan bahwa masyarakat membutuhkan *diatetic* untuk mengendalikannya.²⁰

¹⁸Estetika eksistensi kehidupan moral terletak pada kecintaan akan keindahan dari hidup bersama dan seni untuk memperbaiki kehidupan pribadi masyarakat *Greco-Roman*. Ibid, 65.

¹⁹Istilah *epimeleia heautou* dan *aphrodisia* memiliki arti yang berbeda sekaligus memiliki kesamaan. Istilah *epimeleia heautou* berarti kehidupan yang penuh dengan kewaspadaan atas diri sendiri atau praktis hidup sehari-hari; sedangkan istilah *aphrodisia* berasal dari kata *erga* yang berarti kerja dan *aphrodite* yang berarti keindahan dan yang baik. Bagi masyarakat Yunani dan Romawi *aphrodite* merupakan seorang dewi kecantikan. Bagi Kaum Suda, istilah ini digunakan untuk melihat segala sesuatu yang terkait dengan pekerjaan dan tingkah laku manusia yang senantiasa mendatangkan kebaikan bagi mereka. Kemudian berkembang lagi menjadikan istilah digunakan untuk melihat tingkah laku, gerakan, cara menyikapi, dan menyentuh sesuatu yang berkenaan dengan hasilnya yakni menghasilkan kenikmatan yang dirasakan oleh tubuh manusia. Selanjutnya, *aphrodisia* berkenaan dengan pengendalian atas tindakan seksualitas manusia. Selanjutnya dapat dibaca dalam tulisan Michel Foucault, *The History of Sexuality: The Use of Pleasure* (London: Penguin Book, 1992), 38.

²⁰Kata *diatetic* merupakan ukuran atas kebajikan hidup masyarakat *Greco-Roman* untuk mengukur atau mengondisikan setiap tindakan yang terhormat dan terukur tindakannya. Foucault menyebutkan bahwa ukuran tersebut didasarkan pada *epimeleia heautou*. Ibid, 107.

Kedua, pada masa abad pertengahan. Masa ini ditandai ketika Eropa didominasi oleh Gereja. Pandangan-pandangan Gereja mempengaruhi masyarakat terkait seksualitas. Setelah tubuh manusia dikontrol dengan cara pandang masyarakat *Greco-Roman*, Foucault menilai bahwa Gereja meruntuhkannya dengan hukum restriktif yang berada di luar kerangka alami tubuh manusia.²¹

Masyarakat yang hidup pada masa abad pertengahan dengan pengaruh Gereja, menjalani kehidupannya dengan “ketakutan” atas Tuhan. Cara hidup mereka bergantung pada Tuhan yang diajarkan Gereja. Bayang-bayang akan Tuhan dan pengajaran Gereja yang eksemplifikatif merendahkan derajat tubuh. Gereja mengajarkan bahwa tubuh manusia merupakan penghasil kejahatan dan jiwa manusia adalah “suci”.²²

Gereja senantiasa memandang hasrat seksual manusia sebagai hasrat yang dihasilkan oleh hal-hal satani. Sebagai hal yang berasal dari setan, maka hasrat seksual yang bisa saja mendatangkan dosa harus dihilangkan supaya tubuh manusia dapat bersih dari keberdosaan. Dengan pandangan tersebut, maka Gereja membuat pengakuan yang dipercaya akan membersihkan tubuh manusia dari bayang-bayang erotis. Melalui pandangan Gereja yang berdasar pada Alkitab, bayang-bayang erotis akan

²¹Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, 70.

²²Ibid, 71; Lihat juga pandangan Plato tentang dualistik yang dituliskan oleh Harun Hadiwijono, *Seri Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980), 42.

mendatang dosa. Menurut Gereja, manusia yang berdosa akan mendapatkan penghukuman kekal.

Dengan pengajaran Gereja tersebut, maka tindakan masyarakat pada masa abad pertengahan menjadi terbatas. Hampir seluruh kegiatan yang hendak dilakukan masyarakat berada dalam kontrol Gereja. Foucault menuliskan dalam bukunya *Historie de la Sexualite 1: La Volonte de Savoir* yang diterjemahkan oleh Rahayu, mengatakan bahwa Konsili Lateran berhasil membuat dan memutuskan sakramen pengakuan dosa yang akan melepaskan umat Kristen dari dosa.²³

Pengakuan dosa yang Gereja tetapkan membuat masyarakat Eropa menjadi orang-orang yang taat dalam pengakuan mereka. Pengakuan dosa yang ditetapkan meliputi pengakuan dosa atas aktivitas seksual menyimpang seperti onani, masturbasi dan bayang-bayang akan hal yang bersifat erotis. Kemudian dikritisi oleh Foucault dengan mengatakan bahwa tindakan tersebut merupakan insiniasi tubuh manusia karena dinilai mengeluarkan seseorang dari “dirinya” yang perlu ia kenali. Foucault mendukung sikap eksploratif atas tubuh manusia.

Sikap tertutup Gereja akan seksualitas menjadikan seseorang menjadi subjek dari seks. Seperti homoseksual, Gereja menganggapnya sebagai bagaimana adanya homoseksual? Bergeser dari melihat orientasi

²³Michel Foucault, *Historie de La Sexualite 1: La Volente de Savoir*, terjemh. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 70.

homoseksual. Pada masa ini, dapat dikatakan bahwa Gereja sebagai “pengawas” atas hidup dan perilaku manusia. Sebagai “pengawas” tentu Gereja akan membalikkan seluruh pemaknaan atas seksualitas kepada seksualitas menurut pandangan etis Gereja.

Tidak sampai hanya pada pengaruh Gereja saja, Foucault mendapati bahwa ada pengaruh yang lebih ekstrem lagi. Pada abad ke-17, ketika memasuki masa Viktorian, seksualitas menjadi lebih tertutup lagi.²⁴ Semakin tabunya seksualitas pada masa Viktorian, membuat seksualitas menjadi “koleksi” rumah. Seseorang yang hendak melakukan hubungan seks, harus menuruti aturan atau norma yang ditetapkan.

Terdapat kedua “kekuasaan” yang ada pada masa abad pertengahan, yakni Gereja dan kaum Viktorian. Kedua “kekuasaan” tersebut menganggap seksualitas sebagai hal yang tabu. Gereja yang menganggapnya dosa dan membuat pengakuan terhadapnya, dan kaum Viktorian yang membuat norma atas tindakan tersebut.

Ketiga, masa masyarakat modern. Setelah melewati dua masa sebelumnya, sampai kepada awal abad ke-19 seksualitas mulai mendapat tempat pada ilmu pengetahuan. Sigmund Freud menganalisis seksualitas dengan ilmu kedokteran, psikologi, dan psikoanalisis. Kontrol atas seksualitas digunakan untuk menjaga kesehatan masyarakat.²⁵

²⁴Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, 75.

²⁵Ibid, 76-77; Bdk Foucault, *Historie de La Sexualite 1: La Volente de Savoir*.

Pada masa ini, bertitik pada para penguasa negara yang mengontrol populasi warga untuk terhindar dari penyakit, aktif, dan stabil. Kontrol tersebut didasarkan pada kesadaran akan pentingnya masa dengan negara yang bergantung pada warganya. Foucault mengatakan masalah politik dan ekonomi terletak pada seks dan itu dilakukan oleh setiap individu hanya untuk negara.²⁶

Kontrol seksual masa ini, membuatnya kembali mendapat pemeriksaan atas kenikmatan seksual tersebut. Kontrol terhadap seksualitas manusia dengan cara menaruh kecurigaan terhadap kenikmatan seks. Foucault mendapati bahwa cara hidup dan cara pandangan masa abad pertengahan (Kristiani) menjadi patokan dalam wacana seksualitas.

Meskipun pengakuan gereja masih menjadi patokan, tetapi pengakuan dosa atas seks telah mengalami reduksi atas lokalisasi ritualnya. Pengakuan dosa yang mengatur tentang “penyesalan” atas tindakan dosa yang berkaitan dengan seks; menjadi rekonstruksi pikir, rupa, ide atau gagasan yang disertai dengan solusi.

Dengan seksualitas mendapat tempat dalam keilmuan, Foucault menyadari bahwa privasi akan seksualitas manusia akan berpindah dari diri sendiri kepada orang lain.²⁷ Sehingga manusia akan kehilangan privatisasi seksualitasnya yang seharusnya “dikelola” oleh diri sendiri. Foucault

²⁶Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction* (London: Penguin Book, 1984), 67-68.

²⁷Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, 80-81.

bercermin pada masa *Greco-Roman* yang di mana seksualitas manusia dikontrol oleh diri sendiri dengan mempertimbangkan seni keindahan dari hidup berdampingan.

Kontrol seksualitas yang dilakukan oleh Gereja dan Kaum Viktorian menjadikan masyarakat modern lebih mengaitkannya dengan keilmuan. Seksualitas manusia akan selalu berada dalam pengawasan dengan analisis keilmuan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membuat seks bermanfaat bagi kehidupan umum.

Masalah seksualitas pun dijadikan sebagai masalah yang berkaitan dengan hukum. Bagi masyarakat pada saat itu, seksualitas yang menyimpang atau melanggar tatanan norma, akan dihukum. Salah satu yang dinilai menyimpang adalah homoseksual. Jadi, perilaku manusia yang berkaitan dengan seksualitas diaturan dengan ketat.

Perkembangan wacana seksualitas yang diselidiki oleh Foucault dari ketiga masa di atas, dapat kita simpulkan bahwa masalah seksualitas manusia berasal dari konstruksi masyarakat yang berawal dari kontrol atas perilaku seksualitas secara individualis dan bersifat terbuka, kemudian "dibelokkan" menjadi hal yang tertutup dan diawasi oleh rezim agama Kristen dengan "bantuan" kaum Viktorian dan sempat menjadi hal yang kembali terbuka tetapi tetap diawasi dengan alasan kesehatan dan keberlangsungan suatu negara.

E. Mengetahui Seksualitas Manusia dan Homoseksual

Seksualitas secara singkat dapat kita pahami sebagai dorongan tubuh dalam hal seks. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, seksualitas adalah ciri, sifat atau peranan seks.²⁸ Menurut Abineno, seksualitas merupakan serangkaian tentang jasmani manusia yang diciptakan Tuhan.²⁹ Seksual atau kegiatan seks yang dalam rekonstruksi masyarakat dan pengaruh konsep agama dilakukan oleh hanya perempuan dan laki-laki sebagai pasangan sebagai upaya untuk memperoleh keturunan.³⁰

Kevin Deyoung pada tahun 2016 dalam bukunya yang berjudul *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan mengenai Homoseksual* menyatakan bahwa dengan melihat konsep kekristenan tentang penciptaan manusia oleh Allah yang kemudian menunjukkan orientasi seksual manusia yakni perempuan dan laki-laki dengan tujuan membentuk keluarga.³¹ Konsep mengenai seksualitas yang telah terkonstruksi dengan kokoh di kalangan masyarakat dan gereja tidak terlepas dari paham agama.

Seksualitas berhubungan erat dengan reproduksi baik manusia, binatang maupun tumbuhan. Meskipun seksualitas berhubungan erat dengan diri manusia, hal tersebut sangatlah tabu. Salah satu kemungkinan

²⁸"Seksualitas," *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, n.d.

²⁹J.L.Ch. Abineno, *Seksualitas Dan Pendidikan Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 2.

³⁰Willard S. Krabill, *Seksualitas Pemberian Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 6; Michael A. Carrera & Anne K. Hershberger, *Seksualitas Pemberian Allah* (BPK Gunung Mulia, 2008).

³¹Kevin Deyoung, *Apa Yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan Mengenai Homoseksual?* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2016), 19-20.

dari ketabuan tersebut yakni karena masalah pernikahan.³² Jika kita melihat lebih jauh, masalah seksualitas sebenarnya berkaitan juga dengan spiritualitas manusia. Melalui seksualitas, spiritualitas manusia yakni membentuk suatu “kesenangan” atau kenyamanan terhadap manusia yang memiliki hasrat biologis.³³

Seks dan seksualitas merupakan satu hal yang cukup berbeda. Seks berbicara tentang atribut yang melekat pada diri manusia (jenis kelamin).³⁴ Dengan seks, manusia dapat disebut laki-laki maupun perempuan. Di Indonesia secara khusus, jenis kelamin yang dapat dikenali yakni hanya laki-laki dan perempuan. Seksualitas berbeda dengan seks. Seksualitas berbicara tentang orientasi seksual yang melekat pada setiap manusia. Baik orientasi sesama jenis maupun lawan jenis.

Orientasi seksualitas manusia tidak terlepas dari pengaruh konteks kebudayaan manusia. Konteks sosial budaya menjadi pengatur dalam orientasi tersebut. Manusia melalui budayanya mengonstruksi orientasi seksual. Kenormalan orientasi seksual telah ditetapkan secara kelembagaan. Artinya, segala sesuatu mengenai seksualitas manusia haruslah terjaga;

³²Jr. Lee H. Butler, “The Spirit Is Willing and The Flesh Is Too: Integrating Spirituality and Sexuality,” *Lutheran School of Theology and Mission* 30, no. 1 (2003); Lee Butler, “The Spirit Is Willing and the Flesh Is Too: Living Whole and Holy Lives Through Integrating Spirituality and Sexuality,” in *Loving the Body* (Palgrave Macmillan US, 2004), 111–120.

³³Martha Horn et al., “Sexuality and Spirituality: The Embodied Spirituality Scale,” *Theology & Sexuality* 12, no. 1 (January 21, 2005): 81–101, <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1177/1355835805057788>.

³⁴Yulfita Raharjo, “SEKSUALITAS MANUSIA DAN MASALAH GENDER: DEKONSTRUKSI SOSIAL DAN REORIENTASI,” *Populasi* 8, no. 1 (Juni 2016), <https://jurnal.ugm.ac.id/populasi/article/view/11578>.

bahkan aturan-aturan ditetapkan untuk mengaturnya menjadi norma dalam masyarakat dan mempunyai sanksi apabila dilanggar.

Konsep tentang seksualitas dalam kehidupan manusia terkadang diadu antara konsep umum di luar agama dan agama. Dalam agama, misalnya agama-agama yang ada di Indonesia pada umumnya mempunyai konsep bahwa jenis seksual manusia hanyalah tunggal yakni hetero. Perilaku seksual di luar hetero kadangkala dianggap sebagai “penyimpangan”.

Konsep “penyimpangan” tersebut tertanam dalam pemikiran manusia-manusia beragama karena kitab suci yang mungkin kurang menjelaskan secara spesifik dan kemungkinan juga kurang tepat dalam penafsirannya. Dalam agama Kristen, cenderung menilai orientasi homoseksual sebagai “penyimpangan” karena teks Alkitab Perjanjian Lama bagian Sodom dan Gomora kurang tepat dalam penafsirannya. Dan juga penafsiran terhadap bagian-bagian Alkitab lainnya yang kurang tepat seperti pernikahan yang hanya “boleh” dilakukan oleh perempuan dan laki-laki.

Bagi Foucault, ia menyebutkan bahwa agama Kristen secara khusus mengenai konsepnya akan seksualitas menyebutkan bahwa seksualitas yang dimiliki manusia berorientasi kepada lawan jenis.³⁵ Dengan konsep tersebut,

³⁵Tony Setiawan et al., *Wacana Kuasa/Pengetahuan Michel Foucault* (Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promethea, 2017), 240.

Foucault menyebutkan bahwa kekristenan memberikan kekuasaan kepada jenis seksualitas yang terbatas atau orientasi yang tertentu. Dengan ketentuan akan seksualitas tersebut, maka orientasi seksual yang berbeda akan mendapatkan hukuman.

F. Pengenalan Konsep Homoseksualitas dalam Masyarakat

Homoseksual merupakan orientasi seksual sesama jenis. Homoseksual dapat terjadi pada laki-laki yang kemudian disebut *gay* dan perempuan yang disebut *lesbian*. Keduanya disebut orientasi sesama jenis atau homoseksual. Dalam kalangan masyarakat Indonesia, orientasi homoseksual kurang mendapat tempat sekaligus perlakuan yang “layak” seperti yang diterima heteroseksual. Bahkan orientasi homoseksual akan mendapatkan sanksi sosial dari masyarakat.³⁶

Orientasi homoseksual dewasa ini, dapat diterima sekaligus akan ditolak tergantung negara atau tempat homoseksual berkembang. Di beberapa negara yang salah satunya Indonesia, homoseksual dipandang sebagai perilaku abnormal. Berbeda dengan negara yang ada di barat, homoseksual bukanlah hal yang disebut abnormal melainkan normal.

Dalam lingkungan masyarakat khususnya Indonesia, kaum homoseksual cenderung akan menutup diri dan menyembunyikan identitas

³⁶Anang Harris Himawan, *Bukan Salah Tuhan Mengazab* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 68.

seksualnya.³⁷ Penutupan diri tersebut dilakukan karena intimidasi yang mereka terima.³⁸

Perbedaan yang ada antara negara-negara yang menganggap homoseksual abnormal dengan negara-negara yang menganggapnya normal, terletak pada kontemplasi dan dialog yang dilakukan mengenai seksualitas (homoseksual).³⁹ Negara-negara bagian barat memahami kebenaran seksual sebagai seni dan keberagaman kehidupan manusia. Mereka memberikan kebebasan pada setiap individu untuk mengeksplorasi tubuhnya. Berbeda dengan negara-negara yang menganggapnya abnormal, terkadang masyarakat melakukan pembatasan atas diri orang lain dan berusaha menutup kemungkinan untuk orang lain bisa mengekspresikan diri.

Orientasi homoseksual terjadi bukan atas kehendak manusia yang mengalami perilaku tersebut. Homoseksual terjadi karena orientasi/identitas seksual. Kebanyakan masyarakat kurang memahami bahwa homoseksual dapat berasal dari genetik atau kurangnya hormon kelaki-lakian pada saat

³⁷Tom Boellstorff, *The Gay Archipelago: Seksualitas Dan Bangsa Di Indonesia* (Princeton: Princeton University Press, 2005).

³⁸Awijaya, "SURGA ITU TAK BERATAP: Refleksi Atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif Dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender Dan Seksualitas Yang Dilakukan Atas Nama Agama"; Dina Listiorini, "Agama, Media, Dan LGBT," Dalam *Seksualitas Dan Agama*, eds. Khoirul Anam dan Missael Hotman Napitupulu (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2019), 31-35.

³⁹Boellstorff, *The Gay Archipelago: Seksualitas Dan Bangsa Di Indonesia*.

pertumbuhan dalam rahim.⁴⁰ Kurangnya hormon laki-laki dalam tubuh, dapat membuat seorang laki-laki memiliki orientasi homoseksual.

Tom Boellstorff dalam bukunya yang berjudul *The Gay Archipelago* menyatakan bahwa masyarakat Indonesia memahami homoseksual sebagai sesuatu yang tidak biasa dan homoseksual menjadi stigma yang luas karena “gosip” yang berkembang dan membuatnya semakin “parah”.⁴¹

G. Teori Seksualitas Michel Foucault

Michel Foucault berada dalam deretan pemikir pada masa post strukturalis yang dalam perenungannya menghasilkan karya yang kritis terkhusus dalam sejarah perkembangan umat manusia.⁴² Sumbangan pemikirannya berupa analisis terhadap kejadian masa lampau umat manusia (sejarah), *episteme* (pengetahuan), seksualitas manusia, dan kuasa menjadi sumbangan pemikiran terbesar Foucault pada diskursus post strukturalis.

Michel Foucault merupakan seorang ahli yang menguasai berbagai bidang keilmuan, baik secara formal maupun informal. Foucault dikenal sebagai seorang filsuf. Selain filsuf, ia juga dikenal sebagai sejarawan, sosiolog, psikolog, psikoterapis, budayawan, kriminolog, ahli ilmu penjara,

⁴⁰A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995).

⁴¹Boellstorff, *The Gay Archipelago: Seksualitas Dan Bangsa Di Indonesia*.

⁴²Ampy Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault* (Flores: Ledalero, 2013), 1.

dan berbagai bidang keahlian lainnya yang dalam bidang tersebut Foucault memiliki pengetahuan.⁴³

Dengan pengetahuan yang dimiliki, membuatnya dikenal luas sekaligus cara berpikirnya yang juga cukup sulit untuk diketahui. Dibalik pengetahuan yang dimilikinya, berasal dari kecermatan dan ketekunannya menyelidiki setiap kondisi manusia dan perkembangannya akan masa lampau dan budaya yang mempengaruhi perkembangan manusia.

Michel Foucault lahir di Poitiers, Prancis pada 15 Oktober 1926, dan berakhir (meninggal) pada tahun 1984 dengan berbagai karya yang dihasilkan.⁴⁴ Foucault lahir dari seorang ibu yang bernama Anne Malapert dan ayahnya seorang dokter yang ahli dalam bedah sekaligus menjadi guru besar pada institusi kedokteran Poitiers. Jejak sang ayah nampaknya tidak dilanjutkan karena Foucault lebih membawa dirinya kepada bidang keahlian filsafat, psikologi dan sejarah.⁴⁵

Foucault yang terkenal dengan teori kuasa yang dimiliki manusia, dipengaruhi oleh Nietzsche. Menurut Nietzsche, kuasa terletak pada

⁴³Konrad Kebung, "Michel Foucault Dan 'Stilisasi Diri,'" *Studia Philosophica et Theologica* 16, no. 2 (2016): 151–163, <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/spet/article/view/40/35>.

⁴⁴Mangihut Siregar, "KRITIK TERHADAP TEORI KEKUASAAN-PENGETAHUAN FOUCAULT," *JURNAL ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK* 1, no. 1 (July 12, 2021), <https://journal.uwks.ac.id/index.php/juispol/article/view/1560>. (H.W.B. Sumakul, *POSTMODERNITAS: Memaknai Masyarakat Plural Abad Ke-12*, (Jakarta: Penerbit Libri, 2012), 29.)

⁴⁵Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, 13.

individu manusia yang membuatnya berada. Kemudian pemikiran Foucault tentang seksualitas dipengaruhi oleh Bataille terkait heterogenitas.⁴⁶

Foucault dalam perjalanannya, berhasil membuat beberapa karya yang cukup berpengaruh. Terdapat tiga karya Foucault yang cukup besar, yakni *Madnes and Civilization*, *The History of Sexuality*, dan *Archeology of Knowledge*.⁴⁷ Selain ketiga karya tersebut, Foucault masih memiliki beberapa karya lainnya yang juga cukup berpengaruh dan mengambil peranan dalam hidup manusia.

1. Diskursus/Wacana Seksualitas Michel Foucault dan Kuasa manusia atas Seksualitas

Wacana atau diskursus merupakan kata yang begitu penting untuk melihat posisi atau pemahaman Foucault dalam pemikirannya mengenai pernyataan-pertanyaan yang dihasilkannya.⁴⁸ Michel Foucault erat kaitannya dengan post strukturalis. Foucault berada pada posisi menolak konsep-konsep dan/atau konstruksi sosial-budaya yang ada pada masa itu.⁴⁹ Salah satu perenungan Foucault yakni masalah seksualitas. Seksualitas masa itu menjadi perbincangan yang banyak termarginalisasi bahkan “tidak layak” untuk menjadi perbincangan publik.

⁴⁶H.W.B.Sumakul, *Postmodernitas: Memaknai Masyarakat Plural Abad ke-21*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 29.

⁴⁷Kevin O'Donnell, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 26.

⁴⁸Siregar, “KRITIK TERHADAP TEORI KEKUASAAN-PENGETAHUAN FOUCAULT.”

⁴⁹Ibid.

Seksualitas menjadi salah satu penelusuran Michel Foucault. Konsep seksualitas yang dikembangkan Foucault berasal dari keresahannya akan konstruksi sosial yang tabu akan seksualitas. Foucault menjadi pengkritik bagi konstruksi sosial budaya yang kaku atau hanya melihat sesuatu benar jika telah dilakukan turun temurun dan dinilai benar.

Pengawasan yang begitu ketat terhadap seksualitas dinilai Foucault sebagai tindakan insiniasi.⁵⁰ Hal tersebut menyebabkan tindakan seksualitas berada pada posisi keberdosaan. Artinya setiap bayang-bayang erotis adalah dosa.⁵¹

Upaya marginalisasi orang-orang pada masa Foucault hidup dan mengembangkan pemikirannya menuai ketabuan akan seksualitas. Marginalisasi menempatkan seseorang dalam entitas normal untuk melihat hal yang menurut pemikiran yang benar dan pertimbangan yang logis.⁵² Seksualitas dikatakan menjadi ruang *private* yang tidak "tersentuh".

Pada masa Foucault, seksualitas di tempatkan pada ruang-ruang tersembunyi. Sama seperti pada masa Victorian, perbincangan

⁵⁰ Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, 58.

⁵¹ *Ibid*, 59.

⁵² Steven Best and Douglas Kellner, *Teori Postmodern: Interogasi Krisis* (Gresik: Boyan, 2003),

tentang seksualitas merupakan kekejian.⁵³ Perbincangan akan seksualitas dihindari dan bahkan terkunci dalam ruang khusus yang hanya dapat ditelusuri oleh diri sendiri. Meskipun hanya dapat ditelusuri oleh diri sendiri, masyarakat pun membatasinya untuk diketahui.

Dalam penelusuran Foucault terkait sejarah seksualitas, ia mendapati bahwa pada abad ke-19 perbincangan mengenai seksualitas telah mendapat sedikit kelonggaran. Meskipun dalam ilmu pengetahuan telah membedakan konsepnya dengan gereja, tetapi bagi Foucault tetap saja pemaknaan yang sesungguhnya masih tereduksi.⁵⁴

Foucault dalam pemikirannya tentang kuasa dan pengetahuan, menyatakan bahwa kuasa tidak terbatas. Artinya, semua manusia memiliki kuasa dalam dirinya untuk mengetahui dan bahkan melakukan segala sesuatu atas diri.⁵⁵ Diri memiliki kebebasan.

Orientasi homoseksual dalam pandangan kuasa Foucault, dikontrol oleh diri sendiri. Begitupun dengan heteroseksual, berada pada kontrol diri sendiri. Homoseksual mempunyai kuasa atas dirinya; heteroseksual mempunyai kuasa atas dirinya.

Kontrol atas kuasa dan tubuh. Tetapi, hal tersebut yang sampai hari ini masih menjadi hal yang “tersembunyi dalam khazanah pikir”

⁵³Michel Foucault, *Historie de La Sexualite 1: La Volente de Savoir*, penterj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 202.

⁵⁴Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, 7.

⁵⁵Setiawan, *Wacana Kuasa/Pengetahuan Michel Foucault*, 74-76.

hampir semua masyarakat Indonesia dan juga beberapa negara lainnya yang menganggap homoseksual sebagai abnormal.

Penyeragaman wacana tentang seks menjadi salah satu hal yang ditekankan Foucault dalam gagasannya. Keberagaman konsep tradisional mengenai seksualitas cukup dihargai oleh Foucault karena terletak pada relasi kuasa masing-masing manusia yang hidup dalam suatu konteks. Meskipun Foucault menghargai, tetapi Foucault menyadari adanya kuasa yang tidak terbatas pada individu manusia. Hetero mempunyai kuasa, homoseksual pun punya; kedua hal ini tidak saling “mengganggu” untuk dimiliki atau melekat pada seseorang sebagai bentuk yang bersifat fisiologis dan psikologi.⁵⁶

2. Kuasa atas seksualitas (Homoseksual)

Salah satu pemikiran Foucault yakni kuasa yang dimiliki manusia atas dirinya. Foucault mengatakan kekuasaan itu menyebar tidak hanya dimiliki oleh aparatus negara atau hanya segelintir orang saja; lokalisasi kuasa tidak berlaku, melainkan dimiliki semua manusia.⁵⁷ Sepanjang penelusuran Foucault terkait kuasa yang dimiliki manusia, Foucault mendapati bahwa kuasa atas diri terkurung dalam jeruji yang dikonstruksi menjadi keyakinan untuk kebenaran dan bukan atas kenyataan oleh sosial dan aparat negara.

⁵⁶Kali, *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*, 62.

⁵⁷Setiawan, *Wacana Kuasa/Pengetahuan Michel Foucault*, 74-77.

Seksualitas atau orientasi homoseksual mulai dari Gereja dan Kaum Viktorian (sesuai dengan sejarah seksualitas Foucault) dinyatakan sebagai perilaku menyimpang dan harus dihilangkan. Dengan pemahaman tersebut, maka Gereja dan Kaum Viktorian sedang mengebiri kuasa yang dimiliki oleh kaum homoseksual. Sedangkan dalam konsep kuasa Foucault, bahwa tidak terbatas hanya pada “Gereja dan Kaum Viktorian” tetapi berjalan dalam diri semua manusia.

Dengan kuasa yang terdapat dalam diri semua manusia, maka kuasa tersebut berjalan dan berfungsi di manapun tanpa batas ataupun lokalisasi. Gereja membatasi homoseksual bahkan sampai kepada bayang-bayang akan erotisme. Tetapi bagi Foucault, kuasa dapat dijalankan di manapun bahkan memasuki wilayah bayang-bayang akan erotisme.

Jadi, upaya marginalisasi yang dilakukan oleh siapapun baik oleh Gereja maupun oleh rezim negara merupakan upaya mengeluarkan seseorang dari dalam dirinya yang otentik. Konstruksi sosial mengenai homoseksual merupakan konstruksi ketidakbenaran atau tidak berdasarkan fakta. Konstruksi sosial hanya melihat kepentingan segelintir orang dan melupakan kebenaran.